



TRADISI BROKOHAN SAPI PADA ETNIK JAWA DI HUTA I BATU SILANGIT KABUPATEN SIMALUNGUN

Nadia Rezlia, Supsiloi

Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang tradisi brokohan sapi dilakukan dan kaitannya dengan lingkungan etnik Jawa di Huta I Batu Silangit, untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi brokohan sapi pada etnik Jawa di Huta I Batu Silangit serta untuk mendeskripsikan kepercayaan etnik Jawa pada pelaksanaan tradisi brokohan sapi di Huta I Batu Silangit. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Huta I Batu Silangit Kabupaten Simalungun. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan melakukan observasi, wawancara langsung dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang etnik Jawa melakukan tradisi brokohan sapi karena tradisi ini dilakukan sebagai wujud rasa syukur pemilik sapi kepada Allah SWT. karena telah memberikan rezeki berupa lahirnya anak sapi. Tradisi ini masih dilakukan karena dapat dijadikan sebagai sarana untuk menjalin tali silaturahmi, sebagai sarana bersedekah, berbagi pengetahuan, pengalaman dan harapan supaya sapi tumbuh sehat dan subur. Tradisi brokohan sapi terus dilakukan karena lingkungan fisik wilayah ini sangat mendukung karena dikelilingi oleh perkebunan karet yang cukup banyak rumputnya sehingga masyarakat bisa memelihara sapi. Lingkungan sosial juga mendukung tradisi ini karena sifat tolong-menolong antar sesama sangat kuat. Proses pelaksanaan tradisi brokohan disesuaikan dengan pelaksananya, namun biasanya dimulai dengan mempersiapkan alat dan bahan, meminta bantuan tetangga atau saudara, memasak nasi urap, membagikan nasi urap, dan makan bersama. Kepercayaan etnik Jawa terhadap tradisi ini sangat kuat, karena mereka yakin apabila melaksanakan tradisi ini maka rezekinya akan bertambah.

Kata Kunci: Tradisi, Brokohan dan etnik Jawa.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang luas dan kaya akan keberagaman. Ribuan pulau yang ada di Indonesia merupakan salah satu ciri bahwa negara ini kaya akan keberagaman agama, budaya, suku, dan bahasa. Etnik Jawa adalah salah satu etnik di Indonesia yang sampai saat ini masih melaksanakan dan mempertahankan tradisinya. Pelestarian tradisi etnik Jawa yang banyak dilakukan, erat hubungannya dengan nilai-nilai keagamaan, keadaan lingkungan fisik, serta keadaan lingkungan sosial.

Provinsi Sumatera Utara adalah salah satu wilayah yang membuka lahan perkebunan. Hal tersebut menjadi kesempatan bagi etnik Jawa yang ada di Pulau Jawa untuk bermigrasi ke Sumatera Utara. Etnik Jawa yang bermigrasi ke Sumatera Utara masih tetap melaksanakan tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya. Huta I Batu Silangit adalah salah satu wilayah yang terletak di Kecamatan Tapan Dolok, Kabupaten Simalungun. Huta ini banyak kedatangan migrasi etnik Jawa. Hal ini dikarenakan Huta I Batu Silangit merupakan Huta yang dikelilingi oleh perkebunan karet.

Etnik Jawa bermigrasi ke wilayah Sumatera Utara karena pembukaan lahan perkebunan karet. Perkebunan karet pasti ditumbuhi rumput liar yang kemudian kondisi ini dimanfaatkan oleh etnik Jawa untuk memelihara hewan ternak berupa sapi. Salah satu tradisi yang masih dilakukan etnik Jawa di Huta I Batu Silangit adalah tradisi *brokohan* atau biasa disebut dengan tradisi *among-among*.

Terdapat tradisi *brokohan* yang unik dan masih dilakukan oleh etnik Jawa di Huta I Batu Silangit, yaitu tradisi *brokohan* sapi. Tradisi *brokohan* sapi memiliki makna yang mengacu pada komponen agama serta berkaitan

dengan keadaan lingkungan etnik Jawa di Huta I Batu Silangit.

Penelitian ini menggunakan teori ekologi budaya oleh Julian Steward. Menurut Julian Steward, ekologi budaya adalah ilmu yang membahas tentang lingkungan hidup manusia dilihat dari sudut pandang budaya. Ekologi budaya juga mempelajari penyesuaian hidup manusia dengan lingkungannya sehingga terciptalah kehidupan yang saling menguntungkan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis latar belakang tradisi *brokohan* sapi dilakukan dan kaitannya dengan lingkungan etnik Jawa di Huta I Batu Silangit, untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *brokohan* sapi pada etnik Jawa di Huta I Batu Silangit serta untuk mendeskripsikan kepercayaan etnik Jawa pada pelaksanaan tradisi *brokohan* sapi di Huta I Batu Silangit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus terhadap pengamatan secara mendalam. Oleh karena itu, dalam menggunakan metode kualitatif pada penelitian akan menghasilkan kajian terhadap suatu kejadian yang lebih menyeluruh.

Penelitian ini dilakukan di Huta I Batu Silangit. Informan pada penelitian ini adalah lurah, etnik Jawa yang masih melakukan tradisi *brokohan* sapi dan orang yang mengetahui tentang tradisi *brokohan* sapi. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi secara mendalam terhadap tradisi *brokohan* sapi yang dilakukan etnik Jawa di Huta I Batu Silangit. Peneliti juga melakukan wawancara secara mendalam dengan beberapa informan penelitian yang tentunya sudah mengerti tentang tradisi *brokohan* sapi yang dilakukan etnik Jawa

di Huta I Batu Silangit. Selanjutnya peneliti mengumpulkan dokumentasi hasil penelitian.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan pola dan tema yang muncul dari tradisi *brokohan* sapi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Tradisi *Brokohan* Sapi Dilakukan dan Kaitannya Dengan Lingkungan Etnik Jawa di Huta I Batu Silangit

Huta I Batu Silangit adalah salah satu huta yang terletak di Kecamatan Tapian Dolok Kabupaten Simalungun. Huta I Batu Silangit beriklim tropis sehingga wilayah ini dijadikan sebagai wilayah perkebunan karet. Sinar matahari yang cukup serta curah hujan yang tinggi mendukung pertumbuhan berbagai jenis tanaman termasuk rumput. Rumput yang tumbuh di sekitar pohon karet dimanfaatkan masyarakat untuk pakan hewan ternaknya yaitu, sapi dan kambing.

Tradisi *brokohan* sapi di Huta I Batu Silangit dimulai ketika etnik Jawa bermigrasi ke pulau Sumatera karena pembukaan lahan perkebunan karet. Wilayah tropis menyebabkan tumbuhnya rumput di sekitar perkebunan, sehingga etnik Jawa memanfaatkan kondisi tersebut untuk memelihara sapi. Adanya pemeliharaan sapi di Huta I Batu Silangit menyebabkan terciptanya suatu tradisi yaitu, tradisi *brokohan* sapi. Tradisi ini masih dilakukan karena memiliki makna bagi kehidupan sehari-hari. Tradisi ini hanya dilakukan oleh etnik Jawa yang memiliki sapi. *Brokohan* sapi merupakan tradisi sebagai wujud rasa syukur pemilik sapi karena anak sapi telah lahir.

Sebagian besar penduduk Huta I Batu Silangit beretnik Jawa sehingga

mereka lebih mudah berinteraksi. Etnik Jawa terkenal dengan sikap tolong-menolong antar sesama ketika satu diantara mereka sedang memerlukan bantuan. Pelaksanaan tradisi *brokohan* sapi memerlukan bantuan beberapa orang. Lingkungan sosial yang homogen memudahkan masyarakat untuk menjalin silaturahmi.

Brokohan merupakan tradisi yang erat kaitannya dengan upacara perayaan dan pertemuan yang dilakukan etnik Jawa di Indonesia. Etnik Jawa di Huta I Batu Silangit masih melaksanakan tradisi *brokohan* sapi dengan sekarang. Makna tradisi *brokohan* sapi adalah sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT karena telah memberikan rezekinya berupa lahirnya anak sapi.

Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi etnik Jawa masih melakukan tradisi *brokohan* sapi yaitu:

a. Manyambung Tali Silaturahmi

Seseorang yang melaksanakan tradisi *brokohan* sapi akan mengundang saudara dan tetangga yang ada di sekitar rumah untuk membantu membuat nasi urap. Pada saat membuat nasi urap akan terjalin komunikasi sehingga hubungan diantara mereka semakin akrab dan harmonis.

b. Bertukar Ilmu Pengetahuan dan Pengalaman

Komunikasi yang terjadi antara mereka pasti dibarengi dengan menyampaikan ilmu pengetahuan. Biasanya ibu-ibu akan berbagi ilmu mengurus anak sapi yang baru lahir, ilmu tentang memasak makanan misalnya penambahan bahan makanan dan ilmu lainnya. Mereka juga akan berbagi pengalaman, baik itu pengalaman mengurus sapi ataupun pengalaman pribadi lainnya.

c. Sarana Bersedekah

Seseorang yang sedang melaksanakan *brokohan* sapi dapat memanfaatkan tradisi tersebut untuk bersedekah. Sedekah yang dimaksud adalah dengan membagikan nasi urap kepada saudara dan tetangga sekitar rumah supaya mereka dapat merasakan nikmat dari Allah SWT.

d. Supaya Sapinya Subur

Brokohan sapi adalah tradisi sebagai bentuk ucapan rasa syukur kepada Allah SWT. Karena sapi milik mereka bertambah. Pada saat pembagian nasi urap, penerima nasi urap akan mengucapkan terima kasih dan doa-doa baik yaitu, semoga induk sapi dan sapi yang dilahirkan sehat, serta semoga induk sapi dapat tumbuh subur dan segera mengandung anak sapi lagi.

Pada saat musim kemarau tiba, maka rumput yang ada diperkebunan akan tandus. Hal tersebut tidak menjadi masalah bagi peternak sapi, karena mereka memiliki kebun/ladang sendiri yang sudah ditanami rumput. Ketika lingkungan fisik mendukung sapi untuk terus hidup dan berkembang maka, tradisi *brokohan* sapi pun masih bisa dilakukan secara terus-menerus.

Selain lingkungan fisik, lingkungan sosial juga mendukung etnik Jawa untuk melakukan tradisi *brokohan* sapi. Sikap gotong-royong antar masyarakat di Huta I Batu Silangit masih sangat kuat. Mereka akan membantu tetangga yang memiliki hajat. Ada berbagai jenis bantuan diantaranya bantuan materi, bantuan tenaga, bantuan pikiran dan lain-lain.

2. Pelaksanaan Tradisi Brokohan Pada Etnik Jawa di Huta I Batu Silangit

Tradisi *brokohan* sapi biasanya dilaksanakan sehari setelah induk sapi melahirkan anaknya. Akan tetapi, semua tergantung pemilik sapi. Ada juga yang melaksanakannya satu minggu setelah

anak sapi lahir. Hal ini terjadi karena peternak/pemilik sapi memiliki kesibukan masing-masing.

Pelaksanaan tradisi *brokohan* sapi tidak terlepas dari bantuan dan partisipasi orang lain. Biasanya bantuan tersebut datang dari saudara dan tetangga sekitar rumah. Ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan *brokohan* sapi, diantaranya:

a. Mempersiapkan Alat dan Bahan

Pemilik sapi akan mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk tradisi *brokohan* sapi. Ada berbagai macam alat dan bahan yang digunakan ketika memasak nasi urap. Tujuan pemilik sapi mempersiapkan alat dan bahan terlebih dahulu adalah supaya nantinya pada saat memasak nasi urap tidak ada bahan yang kurang. Hal ini untuk meminimalisir waktu yang digunakan ketika membuat nasi urap.

b. Meminta Bantuan Tetangga atau Saudara

Sebelum melaksanakan tradisi, biasanya pemilik sapi akan datang ke rumah tetangga atau saudara yang ada di sekitar rumah untuk memberitahu bahwa induk sapi milik mereka sudah melahirkan. Pemilik sapi juga akan meminta bantuan untuk membuat nasi urap. Hal ini dikarenakan proses pembuatan nasi urap yang cukup panjang.

c. Memasak Nasi Urap

Proses pembuatan nasi urap cukup panjang dan memerlukan waktu yang tidak singkat. Akan tetapi jika dilakukan oleh banyak orang maka akan terasa cepat. Hal ini dikarenakan pada proses pembuatan diselingi dengan percakapan antara pemilik sapi dengan tetangga atau saudara.

Pertama kali yang harus dilakukan adalah memasak nasi. Banyaknya nasi disesuaikan dengan

berapa orang yang akan diberi nasi urap. Kemudian mempersiapkan bumbu urap dan bumbu untuk menumis mie lidi. Sayuran yang ada pada nasi urap diantaranya daun singkong, kol, dan kacang panjang. Sayur-sayuran tersebut direbus menggunakan air panas. Tumis bumbu urap hingga matang, lalu masukkan kelapa parut dan masak sampai cukup kering. Setelah itu rebus mie lidi hingga matang dan tumis menggunakan bumbu yang sudah disiapkan. Rebus telur hingga matang, kemudian kupas cangkang telurnya. Larutkan tepung beras dan masukkan udang halus, aduk hingga rata, kemudiang goreng di mintak panas api kecil. Goreng juga kerupuk mentah, biasanya menggunakan kerupuk merah putih. Setelah semua masakan matang, sayuran yang sudah direbus akan dicampurkan dengan bumbu urap. Kemudian proses selanjutnya adalah membungkus nasi urap.

d. Membagikan Nasi Urap

Dahulu pemilik sapi akan memanggil anak-anak untuk makan nasi urap secara bersama-sama. Mereka akan makan menggunakan tampah bambu yang besar. Nasi urap yang diletakkan di tampah bambu besar bisa dimakan oleh 3-5 orang. Akan tetapi karena sekarang anak-anak memiliki kesibukan masing-masing, maka sekarang nasi urap hanya dibagi-bagikan kepada tetangga dan saudara yang ada disekitar rumah.

e. Makan Nasi Urap

Setelah membagi-bagikan nasi urap, pemilik sapi dan yang membantu membuat nasi urap akan makan bersama. Pada saat makan bersama akan terjalin komunikasi sehingga memepererat tali silaturahmi. Kemudian pemilik sapi dan yang membantu membuat nasi urap akan membersihkan dapur yang dijadikan tempat untuk memasak nasi urap. Tatangga yang

membantu, akan diberikan bekal nasi urap yang masih ada.

3. Kepercayaan Etnik Jawa Pada Pelaksanaan Tradisi *Brokohan Sapi* di Huta I Batu Silangit

Tradisi brokohan adalah salah satu tradisi penting bagi etnik Jawa yang pada umumnya menjelaskan tentang wujud rasa syukur atas sesuatu yang baru diterima. Tradisi ini mencerminkan kepercayaan dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh etnik Jawa, sehingga tradisi ini masih terus dipertahankan dan diajarkan kepada generasi selanjutnya secara turun-temurun. Setiap orang memiliki pandangan tersendiri tentang pelaksanaan suatu tradisi.

Etnik Jawa di Huta I Batu Silangit masih melaksanakan tradisi karena mereka percaya bahwa ada manfaat yang dirasakan setelah tradisi dilakukan. Jarak waktu antara hari dimana induk sapi melahirkan dengan pelaksanaan tradisi *brokohan* sapi juga bergantung kepada kepercayaan masing-masing individu.

Sapi yang dibuatkan tradis *brokohan* dipercaya akan tumbuh sehat dan tidak gampang sakit. Hal ini berlandaskan kepercayaan serta doa-doa baik yang diberikan oleh pemilik sapi dan tetangga serta saudara penerima nasi urap. Mereka percaya bahwa doa-doa yang baik pasti akan dikabulkan oleh sang pencipta yaitu Allah SWT.

Kepercayaan supaya nantinya induk sapi akan hamil lagi didasari dari doa-doa baik yang diterima sehingga pemilik sapi memiliki rezeki lebih untuk melakukan perawatan terhadap sapi nya. Perawatan yang dilakukan oleh pemilik sapi yaitu berupa kebersihan kandang, makanan, dan kesehatan sapi.

Kandang sapi dibersihkan dengan cara membuang kotoran sapi menggunakan sekop. Setelah itu pemilik sapi akan menyapu sisa rumput dan kotoran sapi yang ada di kandang menggunakan sapi lidi. Terakhir, pemilik sapi akan menyiram kandang

menggunakan air yang bersih sambil di sapu supaya air tidak menggenang.

Makanan sapi juga tidak sembarangan. Biasanya pemilik sapi akan mencari rumput di kebun dengan cara di arit. Pemilik sapi juga harus memperhatikan rumputnya, karena tidak jarang rumput yang ada di perkebunan sudah diracun oleh pekerja di perusahaan karena mengganggu pertumbuhan pohon karet.

Kepercayaan pelaksanaan tradisi *brokohan* sapi menyatakan bahwa rezeki yang diterima seseorang tergantung bagaimana cara orang tersebut menyikapinya. Seseorang yang dengan cepat membagikan hak orang lain, tentu hidupnya akan jauh lebih tenang karena tidak ada beban di dalam dirinya. Ketika penerima nasi urap merasa senang, maka nasi urap yang mereka makan akan memberikan dampak positif bagi dirinya.

Kepercayaan seseorang terhadap suatu hal tidak bisa dihakimi karena mereka mempunyai pandangan yang berbeda-beda. Namun demikian, kepercayaan tersebut akan melekat pada diri seseorang karena sudah terbiasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan tersebut tergantung dari manfaat yang dirasakan pelakunya. Jika berdampak positif maka akan terus dilakukan, tetapi jika berdampak negative tentunya akan ditinggalkan.

Ada beberapa orang yang percaya akan manfaat dari tradisi *brokohan* sapi. Namun ada juga yang kurang percaya. Orang-orang yang kurang percaya terhadap tradisi *brokohan* sapi biasanya masih akan tetap melaksanakan karena anjuran dari orang tua nya. Akan tetapi proses atau tahapannya dipersingkat. Mereka biasanya akan memesan dan membeli nasi urap dari penjual atau tukang masak. Banyaknya nasi urap yang mereka beli disesuaikan dengan banyaknya orang yang akan diberi. Penjual akan mengantarkan nasi

urap yang sudah dibungkus rapi ke rumah pembeli.

Jika nasi urap yang dipesan sudah datang, maka pemilik sapi akan membagikan nasi urap tersebut kepada tetangga dan saudara yang dekat dengan rumah mereka. Proses ini tidak menjadi penghambat doa-doa baik penerima nasi urap karena pemilik sapi tetap menjalankan kewajibannya untuk membagikan sedikit rezekinya kepada orang lain.

Berdasarkan teori ekologi budaya oleh Julian Steward yang mengatakan bahwa lingkungan hidup dapat mempengaruhi budaya manusia. Ekologi budaya dalam (Sanjaya dan Gandha, 2021) mengatakan bahwa lingkungan dan budaya tidak dapat dipisahkan begitu saja. Manusia akan belajar menyesuaikan hidup dengan lingkungan sekitarnya, baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan sosial sehingga terciptalah kehidupan yang saling menguntungkan.

Pada teori ekologi budaya Julian Steward terdapat 5 konsep teori yaitu *Culture core*, *Sociocultural integration*, fitur budaya, eksploitasi lingkungan dan subsistensi lingkungan. Akan tetapi yang paling mendukung penelitian ini yaitu:

a. *Culture Core* adalah inti budaya yang berkaitan dengan subsistensi lingkungan. Etnik Jawa yang bermigrasi ke Huta I Batu Silangit beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang dikelilingi dengan perkebunan karet. Lingkungan baru dimanfaatkan oleh etnik Jawa untuk memelihara sapi.

b. *Sociocultural integration* yaitu keberhasilan dalam menyesuaikan diri dengan melihat budaya lain di lingkungan yang baru. Etnik Jawa yang bermigrasi berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang dikelilingi dengan perkebunan karet. Mereka berhasil beradaptasi karena menemukan titik temu antara budayanya sendiri

dengan budaya yang ada di lingkungan baru. Budaya yang mereka bawa ternyata sesuai dengan lingkungan baru yang mendukung keberlangsungan tradisi *brokohan* sapi.

c. Subsistensi lingkungan yaitu strategi yang dilakukan etnik Jawa untuk bertahan hidup di lingkungan baru dengan tidak mengeksploitasi. Mereka hanya menjalankan kehidupan secara turun-temurun dan terus dijadikan pedoman. Pada tahap ini, etnik Jawa yang berada di Huta I Batu Silangit lebih memilih kehidupan yang sederhana dengan melanjutkan tradisi *brokohan* sapi secara turun-temurun yang diajarkan orang tua mereka.

SIMPULAN

Latar belakang dilakukannya tradisi *brokohan* sapi dan kaitannya dengan lingkungan etnik Jawa adalah tradisi *brokohan* salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. karena telah memberikan rezeki berupa kelahiran anak sapi. Dengan bertambahnya jumlah sapi tersebut, maka pemilik sapi membagikan kebahagiaan dan sedikit rezeki yang mereka punya kepada tetangga dan saudara sekitar rumah. Rezeki yang diberikan tidak berbentuk uang, melainkan nasi urap. Proses pelaksanaan tradisi *brokohan* sapi yaitu mempersiapkan alat dan bahan, meminta bantuan tetangga dan saudara, memasak nasi urap, membagikan nasi urap dan makan nasi urap. Kepercayaan etnik Jawa pada pelaksanaan tradisi *brokohan* semuanya hampir sama. Mereka percaya bahwa ketika melakukan tradisi ini, maka rezeki mereka akan bertambah. Sapi yang melahirkan dan dilahirkan akan sehat dan membawa berkah bagi pemiliknya. Semakin cepat pelaksanaan tradisi *brokohan* sapi, maka akan semakin cepat pula datangnya doa-doa baik dari orang lain.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Universitas Negeri Medan yang merupakan tempat untuk menempuh pendidikan. Penulis berterima kasih kepada dosen pembimbing yang telah mengarahkan selama proses penelitian dilakukan. Selanjutnya terima kasih kepada informan penelitian yaitu etnik Jawa yang berada di Huta I Batu Silangit.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, O.S. (2017). *Ekologi manusia dan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Clarita, E. D., & Salam, N. E. (2022). Makna Simbolik Tradisi Adat Tardidi Pada Kelahiran Anak Etnik Batak Toba. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, 4(1), 14-27.

Creswell, J. W. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Creswell, J.W. (2023). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Edisi Ke-3, Indonesia, Cetakan II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Danu, A. K., & Samador, C. O. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Manggarai dalam Antologi Cerpen Perjalanan Mencari Ayam Karya Armin Bell: Kajian Antropologi Sastra. *PROLITERA: Jurnal Penelitian Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(2), 158-172.

Hartanto, A. F. A., Wijayanti, Y., & Nurholis, E. (2022). Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Among-Among Desa Purwadadi Kabupaten Ciamis. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 143-154.

Haryoko, S. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*.

Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.

Hidayatullah, M. R. (2021). Budaya Among-Among dan Slametan Di Pulau Jawa. *OSF Preprints*, 5-6.

Nadia Rezlia, Supsilani

Tradisi Brokohan Sapi Pada Etnik Jawa Di Huta I Batu Silangit Kabupaten Simalungun.....(Hal 4998-5005)

Koentjaraningrat. (1993). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kristiawan, N. (2017). Pola Adaptasi Ekologi Budaya Tiga Komunitas di Jambi. *BHUMI: Jurnal Agraria dan Pertanahan*, 3(2), 189-200.

Ningrum, W. O., & Adiyanto, W. (2023). Memahami Interaksi Tradisi Kupatan Pada Hari Raya Islam Di Desa Banjeng. *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam*, 9(2), 66-76.

Pitaloka, D. A., & Dora, N. (2024). Tradisi Bancakan Syukuran Kelahiran Anak Sapi Pada Etnis Jawa Di Desa Bulu Cina Kabupaten Deli Serdang. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies*, 2(1), 98-102. <https://doi.org/10.33151/ijomss.v2i1.192>

Purwaningsih, R., Putri, R. E. D., Triasroza, A. N., & Darmadi, D. (2022). Budaya Brokohan Kelahiran Bayi Di Desa Jatirejo, Kecamatan Wonoasri, Kabupaten Madiun. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 5(2), 196-202. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i2.10206>

Puspitawati & Ayu, F. (2015). Ritual Mendoakan Sapi (Akandh path ghaia/menya) pada Etnis Punjabi di Kota Medan. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 1(1), 1-9.

Sujoko, A., Mustofa, A., & Abidin, Z. (2023). SEPASARAN PEDHET: Respon Masyarakat Kalangundo Grobogan Jawa Tengah Terhadap Qs. Al-Baqarah: 261.

Sanjaya, V., & Gandha, M. V. (2021). Ekologi Budaya Dan Tradisi: Hidup Di Dalam Ruang Arsitektur Multi Etnis. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 3(2), 1875-1886.

Wulandari, T. (2021). Mengungkap makna keuntungan melalui perspektif petani. *Oetoesan-Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan*, 3(1), 35-39.

Yatiman, AES, & Narti, S. (2018). Nilai Kerukunan Dan Kekeluargaan Etnis Jawa Dalam Tradisi Diantara. *Jurnal Profesi FIS UNIVED*, 5 (1).

Yuliana, F., & Salamah, S. (2021). Nilai Tradisi Karapan Kerbau Masyarakat Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat Sebagai Penguatan Nilai Karakter Masyarakat. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 6(2), 99.